

**PENDIDIKAN DIFABEL DI IKATAN TUNANETRA MUSLIM
INDONESIA (ITMI) KOTA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

Marfu'ah Hanawi

NIM. 05410029

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Marfu'ah Hanawi
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Marfu'ah Hanawi
NIM : 05410029
Judul Skripsi : PENDIDIKAN DIFABEL DI IKATAN TUNANETRA
MUSLIM INDONESIA (ITMI) KOTA YOGYAKARTA

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/ Program Studi Tarbiyah/PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Oktober 2009
Pembimbing

Dr. Karwadi, M. Ag.
NIP/19710315 199803 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Marfu'ah Hanawi
NIM : 05410029
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 15 Oktober 2009

Yang Menyatakan



Marfu'ah Hanawi
NIM. 05410029



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/178/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENDIDIKAN DIFABEL DI IKATAN TUNANETRA MUSLIM INDONESIA (ITMI) KOTA YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MARFU'AH HANAWI

NIM : 05410029

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 28 Oktober 2009

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Karwadi, M.Ag.
NIP. 19710315 199803 1 004

Penguji I

Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji II

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Yogyakarta, **24 NOV 2009**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 19631103 198903 1 003

MOTTO

“Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat”¹

¹ Anwar Jundi, *At-Tarbiyah wa Bina'ul Ajjal fi Dlouil Islam*, (Beirut: Darul Kitab, 1975), hal. 160.

PERSEMBAHAN

Kubaktikan Skripsi Ini Untuk Almamaterku Tercinta:

*FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA*

ABSTRAK

MARFU'AH HANAWI. Pendidikan Difabel Di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta Skripsi.Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap implementasi “tugas-tugas kekhalifahan” dalam Surat Al-Baqarah ayat 30 di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta, upaya pengembangan potensi khalifah pelajar difabel di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta, beserta factor pendukung dan penghambatnya.

Populasi penelitian ini adalah ketua ITMI, sekretaris ITMI, Devisi Kesejahteraan Sosial ITMI, Devisi Humas ITMI, dan anggota ITMI. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan:1). Bentuk Pendidikan Difabel di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta: Pendidikan difabel di ITMI diwujudkan dalam bentuk berbagai kegiatan yang mampu mengembangkan potensi kemanusiaan. Pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemanusiaan difabel di ITMI mencakup tiga hal, yaitu pengembangan potensi jasad, akal dan hati. Pengembangan potensi jasad dilakukan melalui kegiatan out bound, penyelenggaraan lomba sebagai ajang kompetisi difabel, dan pemeliharaan kebersihan lingkungan. Pengembangan potensi akal dieujudkan melalui pelatihan baca tulis Al-Qur'an, pengajian rutin, optimalisasi fungsi teknologi bagi difabel, penyelenggaraan pelatihan dasar kepemimpinan. Pengembangan potensi hati diupayakan melalui sholat berjama'ah di asrama Yaketunis Yogyakarta, program bakti sosial, program wisata religi, dan hubungan baik terhadap sesama anggota ITMI. 2). Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan difabel: Faktor pendukung pengembangan potensi khalifah pelajar difabel adalah tekad dan semangat pelajar difabel, peran relawan, dan canggihnya teknologi yang mempermudah aktivitas. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya minat pelajar difabel dalam mengikuti kegiatan ITMI.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang pendidikan difabel di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Sardjuli, M.Pd., selaku pembimbing akademik.
4. Bapak Dr. Karwadi, M.Ag., selaku pembimbing skripsi.
5. Segenap Dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap pengurus, anggota dan relawan ITMI Kota Yogyakarta, ITMI Sleman Yogyakarta, dan ITMI Wilayah Yogyakarta.

7. Segenap pengurus dan anggota PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
8. Bapak dan Ibuku tercinta.
9. Kakakku Muhammad Wasil.
10. Adikku Fahman Amin.
11. Teman-temanku PAI-4 Angkatan 2005.
12. Teman-teman PPL-KKN Integratif MTsN Ngeplak: Umi, Rini, Mumun, Nana, Tatik, Mas Imam dan Ian.
13. Segenap keluarga besar MI Ma'arif Blendangan
14. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 19 September 2009

Penulis

Marfu'ah Hanawi
NIM. 05410029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian	22
F. Sistematika Pembahasan.....	27

BAB II **GAMBARAN UMUM IKATAN TUNANETRA MUSLIM INDONESIA (ITMI) KOTA YOGYAKARTA**

A. Letak dan Keadaan Geografis	29
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya	30
C. Visi, Misi dan Fungsi	32
D. Struktur Organisasinya.....	32
E. Keadaan Pengurus.....	33
F. Keadaan Anggota.....	35
G. Keadaan Relawan.....	36
H. Keadaan Sarana Prasarana	36

BAB III	PENDIDIKAN SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN POTENSI DIFABEL DI IKATAN TUNANETRA MUSLIM INDONESIA (ITMI) KOTA YOGYAKARTA	
	A. Bentuk Pendidikan Difabel di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Yogyakarta.....	38
	B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Difabel di ITMI Kota Yogyakarta	71
BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	75
	B. Kritik dan Saran.....	76
	C. Kata Penutup.....	78
	DAFTAR PUSTAKA.....	79
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Daftar Pengurus ITMI Kota Yogyakarta	33
Tabel II	: Program Kerja ITMI Kota Yogyakarta	34
Tabel III	: Daftar Anggota ITMI Kota Yogyakarta	35
Tabel IV	: Daftar Relawan ITMI Kota Yogyakarta	36
Tabel V	: Daftar Hadir Pengajian Rutin ITMI Kota Yogyakarta.....	49
Tabel VI	: Daftar Pembicara dan Tempat Pengajian ITMI.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maha Suci Allah yang telah menciptakan manusia dengan berbagai keunikan dan keistimewaan masing-masing. Ada yang cantik jelita, tampan rupawan, cerdas, gagah, lincah, namun ada juga yang memiliki kekurangan, seperti cacat fisik dan cacat mental. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi warna-warni dalam kehidupan dunia ini sehingga sungguh terasa indah bila kita mampu merenungkan hikmahnya.

Apa pun perbedaannya, setiap manusia tetap memiliki kewajiban yang sama, yaitu kewajiban dalam melaksanakan tugas sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah di bumi. Manusia diciptakan oleh Allah SWT di bumi ini mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi menyembah dan fungsi khalifah.¹ Esensi manusia sebagai hamba adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang semua itu diperuntukkan pada Allah SWT.² Potensi ini sudah ada sejak manusia di dalam rahim, dan menjadi sebuah keharusan bagi manusia untuk beribadah. Sedangkan sebagai khalifah, berarti manusia sebagai pengganti yang ditugasi oleh Allah untuk memimpin dan mengelola kehidupan di bumi ini, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 30:

¹ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 17

² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), hal. 40

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"

Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Surat Al-Baqarah ayat 30)³.

Untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah, manusia telah dibekali berbagai potensi oleh Allah SWT. Dengan adanya bekal tersebut, manusia dapat dididik dengan optimal sehingga mereka dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi yang telah dimilikinya. Potensi tersebut harus dilatih, dididik dan dikembangkan agar manusia dapat menjalankan tugasnya.

Pendidikan merupakan sarana mobilitas vertikal seorang manusia untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh sebab itu, proses pendidikan baik pada satuan dasar, menengah, atas, maupun pendidikan tinggi, kesemuanya haruslah diorientasikan untuk pengembangan potensi pada ketiga aspek tersebut. Dengan memperhatikan konteks ini,

³ *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Departemen Agama RI, (Bandung: CV.Diponegoro, 2004), hal. 6.

sangatlah tepat bila proses pendidikan oleh Mochtar Buchori diartikan sebagai aktivitas mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh seorang manusia.⁴ Namun, pendidikan tidak hanya dapat diperoleh dari sekolah saja, namun juga dari keluarga maupun masyarakat, termasuk organisasi.

Sebagai khalifah, manusia merupakan makhluk pilihan yang mendapat tugas oleh Allah untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Untuk mencapai kekhalifahan, manusia dibekali dengan berbagai perangkat yang bersifat potensial yaitu fitrah (kecenderungan ke arah kebaikan dan kebenaran, rasa ketuhanan atau kecenderungan ke arah agama sebagaimana firman Allah QS 2: 30). Fitrah merupakan bahan dasar (potensi) yang dapat membawa manusia ke arah pencapaian derajat kemuliaan yang tinggi, yaitu derajat keinsanan.

Khalifah identik dengan manusia yang sempurna, yaitu makhluk yang memiliki kelengkapan jasmani dan rohani. Dengan kelengkapan jasmani, ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan fisik, dan dengan kelengkapan rohaninya ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan mental. Maka seharusnya, manusia yang normal mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah dengan baik, yaitu menggunakan potensi yang dimilikinya dengan baik, mengaktualisasikan potensi iman kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan, dan melakukan aktivitas amal saleh.

⁴ Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: P.T. Tiara Wacana, 1994), hal. 85.

Seorang khalifah berkewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah baik, kehidupan masyarakatnya harmonis serta agama, akal dan budayanya terpelihara. Dengan pandangan terpadu, maka sebagai khalifah tidak akan berbuat sesuatu yang mencerminkan kemungkaran atau yang bertentangan dengan perintah Tuhan.⁵

Namun, realitanya, banyak manusia yang diberi kelengkapan jasmani dan rohani, perbuatannya justru bertentangan dengan tugas-tugas manusia sebagai seorang khalifah. Di lain pihak, terdapat sekelompok orang yang anggota tubuhnya kurang sempurna alias penyandang cacat yang tergabung dalam Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta, mereka memiliki sebuah visi "mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai hamba Allah dan khalifah fil 'ardli (di bumi) dengan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah (sempurna dan menyeluruh) dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara."

Setiap manusia pasti memiliki potensi khalifah, sekalipun manusia yang cacat. Namun, para penyandang cacat masih banyak yang diasingkan oleh masyarakat. Mereka dianggap tidak selevel dengan orang yang normal, bahkan dianggap hanya menyusahkan orang lain, sehingga menyebabkan rasa rendah diri pada jiwa mereka.

Padahal, penyandang cacat yang baru-baru ini diganti dengan sebutan *difabel (differently abled people)*, banyak yang memiliki potensi seperti orang yang normal. Mereka bisa menjadi sukses dengan mengembangkan potensi

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1993), hal: 41

yang mereka miliki. Mereka pun bisa menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi.

Dalam hal ini, Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta yang merupakan suatu organisasi bagi para pelajar dan mahasiswa *difabel*, melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan potensi para pelajar dan mahasiswa *difabel* di Kota Yogyakarta, terutama potensi khalifah. Lahirnya ITMI merupakan bukti bahwa para pelajar dan mahasiswa tunanetra dapat berprestasi seperti para pelajar dan mahasiswa yang normal pada umumnya, sehingga ITMI turut memberikan kontribusi dalam pengembangan kualitas SDM para *difabel*, khususnya tunanetra.

Untuk itu, penelitian mengenai pendidikan difabel menjadi topik yang sangat menarik. *Pertama*, penelitian ini memberikan pemahaman terhadap adanya pendidikan yang diperoleh difabel di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta. *Kedua*, penelitian ini bisa dijadikan sebagai upaya untuk menghilangkan diskriminasi masyarakat terhadap difabel sehingga mereka merasa sejajar dengan orang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan beberapa rumusan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana bentuk pendidikan difabel di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) cabang Kota Yogyakarta?

2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pendidikan difabel di ITMI kota Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bentuk pendidikan difabel di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta
 - b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan difabel di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Secara Teori-akademik: Sebagai landasan dan penambah wawasan dalam upaya pengembangan potensi difabel
 - b. Secara Praktis: Untuk memberikan panduan atau informasi bagi organisasi maupun lembaga lainnya dalam upaya pendidikan difabel

D. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Sejauh penelusuran penulis, tidak ada satu pun judul skripsi yang sama dengan judul penulis. Meskipun demikian, penulis menemukan sebuah judul skripsi yang membahas tentang potensi kemanusiaan yang diimplikasikan dalam pendidikan, antara lain :

Pertama, skripsi Erna Permatasari, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Potensi Manusia Dalam Surat Al Baqarah Ayat 30-39 Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al Misbah Karya M Quraish Shihab)

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membina manusia agar menjadi makhluk sempurna yang dapat mengemban tugasnya di bumi sebagai khalifah. Namun kenyataan yang dihadapi adalah bahwa manusia masih belum memiliki kesadaran sepenuhnya akan potensi yang dimilikinya juga tujuan hidupnya yang memegang amanah sebagai khalifah di muka bumi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Potensi Manusia dalam surat Al Baqarah ayat 30-39 dan implikasinya dalam Pendidikan (Studi Tafsir Al Misbah karya M Quraish Shihab).

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research), yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan yang menggunakan data kualitatif. Sumber data yang digunakan berasal dari sumber primer dan sumber sekunder. Dengan teknik pengumpulan datanya melalui dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis - hermeneutis, karena dalam penyusunan penelitian ini lebih membutuhkan penafsiran dan pemahaman yang mendalam untuk mengungkap makna filosofis dari potensi manusia dalam surat Al-Baqarah ayat 30-39.

Kedua, skripsi Yuni Setyawati, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, tahun 2008 yang berjudul “Problematika Pembelajaran dan Upaya Pemberian Layanan Mahasiswa Difabel”, pembahasan pada skripsi tersebut mendeskripsikan tentang kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa difabel dalam melaksanakan pembelajaran serta upaya UIN Sunan Kalijaga dalam memberikan layanan kepada mereka.

Jarang sekali ditemukan skripsi yang membahas tentang bentuk pendidikan difabel dalam sebuah organisasi. Untuk itu, penulis ingin mengisi kekosongan tersebut melalui penelitian dengan judul PENDIDIKAN DIFABEL DI IKATAN TUNANETRA MUSLIM INDONESIA (ITMI) KOTA YOGYAKARTA.

2. Landasan Teori

a. Tinjauan Tentang Pendidikan

1) Pengertian Pendidikan

Menurut John Dewey, pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana dia hidup.

Menurut H. Horne, pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Menurut Frederick J. Mc Donald, pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat (behavior) manusia. Yang dimaksud dengan behavior adalah setiap tanggapan atau perbuatan seseorang, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang.⁶

2). Pentingnya Pendidikan bagi Manusia

Sebagai khalifah, manusia merupakan makhluk yang paling cangguh, yang bertugas untuk menggunakan potensi yang dimilikinya dengan baik, yaitu mengaktualisasikan potensi iman kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan, dan melakukan aktivitas amal saleh. Seorang khalifah berkewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah baik, kehidupan masyarakatnya harmonis serta agama, akal dan budayanya terpelihara.

Dengan pandangan terpadu, maka sebagai khalifah tidak akan berbuat sesuatu yang mencerminkan kemungkarannya atau yang bertentangan dengan perintah Tuhan. Untuk dapat menjalankan fungsi kekhilafahan, maka manusia perlu diberikan pendidikan, pengajaran, pengalaman, ketrampilan, teknologi dan sarana pendukung lainnya.

⁶ Wahidin, "Pendidikan Islam", *makalahkumakalahmu.wordpress.com*, dalam *Google.com*, 2009

Semua potensi yang diberikan oleh Tuhan kepada kita sudah seharusnya dikembangkan untuk dapat mengaktualisasikan diri kita dalam kehidupan ini sehingga mampu menjadi khalifah yang sesuai dengan tuntunan.⁷

M. Quraish Shihab mengartikan potensi atau fitrah sebagai unsur, sistem tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluk sejak awal kejadiannya sehingga menjadi bawaannya. Sejak kelahirannya manusia membawa potensi keberagaman yang benar sebagai khalifah dan makhluk pedagogis yang dapat berkembang. Untuk mengembangkan potensi manusia dilaksanakan melalui proses pendidikan.⁸

Kata khalifah dalam surat Al-Baqarah ayat 30 memiliki arti Nabi Adam dan keturunannya sebagai pengganti makhluk lain di bumi untuk memakmurkannya dan melaksanakan hukum-hukum Allah di bumi.

Surat Al-Baqarah ayat 30 menginformasikan juga unsur-unsur kekhalifahan sekaligus kewajiban manusia sebagai khalifah. Unsur-unsur tersebut adalah:

- a) bumi atau wilayah
- b) khalifah
- c) hubungan antara pemilik kekuasaan dengan wilayah

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1993), hal: 41

⁸ Erna Permatasari, *Potensi Manusia Dalam Surat Al Baqarah Ayat 30-39 Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al Misbah Karya M Quraish Shihab)*, skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

d) hubungannya dengan pemberi kekuasaan (Allah Swt.).

Kekhalifahan itu baru dinilai baik apabila manusia memperhatikan hubungan-hubungan tersebut.⁹

Perlu dicatat, bahwa kata khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah di sini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.

Betapapun, ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri wewenang yang dianugerahkan Allah swt, makhluk yang disertai tugas, yakni Adam as dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini.¹⁰

Dengan demikian, kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam sesuai dengan petunjuk-petunjuk Illahi yang tertera dalam wahyu-wahyunya. Manusia menjadikan sebagian yang lain secara timbal balik sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan mereka¹¹.

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*, (Bandung: Mizan), hal. 426

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1993), Hal. 161

Kekhalifahan mengharuskan adanya empat sisi yang saling berkaitan, yakni:

- a) pemberi tugas, dalam hal ini Allah swt
- b) penerima tugas, dalam hal ini manusia secara perorangan atau kelompok
- c) tempat atau lingkungan di mana mereka berada
- d) materi-materi penugasan yang harus mereka laksanakan.

Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas yaitu mengolah alam dengan sebisa mungkin, seoptimal mungkin, memperhatikan kesejahteraan bersama, dan menjaga kekuasaan yang dimilikinya agar tidak merugikan, dengan berpegang teguh pada Tuhan dan Rasul-Nya.

Tugas kekhalifahan tersebut tidak akan berhasil, apabila materi penugasan tidak dilaksanakan, dan kaitan antara penerima tugas dan lingkungannya tidak diperhatikan. Khususnya menyangkut kaitan antara penerima tugas dan lingkungannya, harus diketahui bahwa corak hubungan tersebut dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Oleh karenanya, menurut Umar Shihab, penjabaran dari tugas kekhalifahan harus sejalan dan diangkat dari dalam masyarakat itu sendiri.¹²

¹² www.syirah.com, diakses tanggal 25 Juni 2009

Ada 3 potensi yang membentuk struktur keruhanian manusia sebagai modal dasar kehidupan di dunia. Ketiga potensi tersebut adalah:

- a). akal
- b). hati
- c). jasad¹³

Potensi akal dapat dikembangkan kepada ilmu pengetahuan dan teknologi. Potensi hati dapat menjadikan hati lebih tenang dan tenteram. Potensi jasad dapat dikembangkan kepada keperluan manusia seperti aspek kesehatan dan kesejahteraan.¹⁴

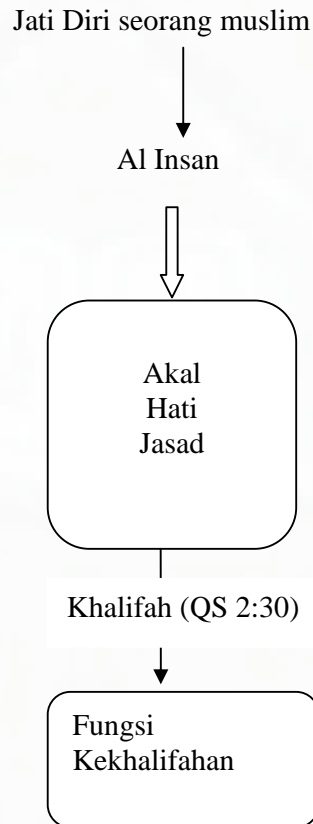
Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.¹⁵ Ketiga potensi dasar tersebut harus dimiliki secara seimbang karena membentuk struktur ruhaniah dalam diri manusia yang kemudian mencapai kekhalifahan. Khalifah berarti wakil atau pengganti yang memegang kekuasaan atau mandat Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Untuk mencapai kekhalifahan, manusia dibekali dengan berbagai perangkat yang bersifat potensial yaitu fitrah (kecenderungan ke arah kebaikan dan kebenaran, rasa ketuhanan atau kecenderungan ke arah agama sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30). Fitrah merupakan bahan dasar (potensi) yang dapat membawa

¹³ Mochammad Teguh, *Latihan Kepemimpinan Islam Tingkat Dasar*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal.28.

¹⁴ Rahmat, "Visi Seorang muslim", www.blogster.com, dalam Google.com, 2009

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 473.

manusia ke arah pencapaian derajat kemuliaan yang tinggi, yaitu derajat keinsanan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari skema berikut¹⁶:



b. Tinjauan Tentang Difabel

1). Pengertian Difabel

Difabel memiliki hubungan dengan kata *disable*. Penggunaan istilah untuk “kecacatan” memiliki transisi perubahan yang cukup

¹⁶ Mochammad Teguh, *Latihan Kepemimpinan Islam Tingkat Dasar*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal.29

signifikan sesuai dengan persepsi dan penerimaan masyarakat secara luas. *Disabled people* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi penyandang cacat yang pada awalnya menggunakan istilah penderita cacat. Istilah penderita cacat sangat berkesan diskriminatif karena memandang seseorang memiliki salah satu jenis penyakit atau lebih yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang.

Perubahan penggunaan istilah penderita cacat menjadi penyandang cacat mulai dikenalkan pada penetapan UU no. 4 tahun 1997, yang menempatkan posisi penyandang cacat dengan cenderung menghaluskan istilah tersebut. Istilah ini pada dasarnya masih digunakan secara luas di berbagai publikasi ataupun media massa, tetapi para aktivis sosial berpendapat bahwa penggunaan istilah ini memiliki arti sempit yang masih tetap menempatkan seseorang dalam posisi yang tidak normal dan tidak mampu karena kondisi kecacatan yang dimilikinya. Hingga akhirnya pada tahun 1997, penggunaan istilah difabel mulai dikenalkan kepada masyarakat secara luas.

Istilah difabel cenderung lebih populer digunakan oleh para aktivis LSM dan media massa di Indonesia bagi kelompok masyarakat yang memiliki kemampuan berbeda secara fisik atau intelektual. Difabel merupakan akronim dari bahasa Inggris

differently abled people (orang-orang yang memiliki kemampuan berbeda)¹⁷

Istilah ini diciptakan untuk menggantikan label “*disable*” yang berarti tidak mampu /cacat. Predikat *disable* dirasakan sangat diskriminatif bagi para penyandang cacat karena istilah tersebut mengandung penilaian negatif sehingga para penyandang cacat merasa tidak dibutuhkan atau hanya menyusahkan orang lain.¹⁸

Hal tersebut mendorong beberapa aktivis di Yogyakarta yang salah satunya almarhum Dr. Mansour Faqih mencetuskan istilah *difabel*. *Difabel* adalah label yang dianggap lebih sesuai dengan kondisi yang dimiliki oleh para penyandang cacat, sekaligus lebih sensitif terhadap perasaan dan pengalaman mereka.¹⁹

Istilah ini merupakan salah satu upaya untuk merekonstruksi pandangan, pemahaman, dan persepsi masyarakat umum bahwa setiap manusia diciptakan berbeda dan seorang *difabel* memiliki perbedaan fisik dan dia mampu melakukan segala aktivitas dengan cara dan pencapaian yang berbeda. Banyak orang yang disebut cacat karena tidak memiliki tangan, namun mereka mampu melukis dengan anggota tubuhnya yang lain, misalnya mulut atau kaki. Banyak juga tunanetra yang mahir memainkan alat musik, seperti

¹⁷ Peter Coleridge, *Pembebasan dan Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) hal 137.

¹⁸ Mansour Faqih, *Jalan lain* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist Press, 2002), hal.304.

¹⁹ Baihaqi, *studi-kecacatan, org/arsip/yudhidb/kecacatan_sbg_penindasan.doc.*, dalam google.com, diakses tanggal 3 Juli 2009

gitar, drum, piano, dan lain-lain. Dalam hal ini, istilah cacat menjadi sangat tidak relevan. Maka untuk selanjutnya, penulis akan menggunakan istilah difabel untuk mengganti kata tunanetra dalam skripsi ini.

2). Klasifikasi Difabel

Difabel digolongkan menjadi:

- a) tunanetra
- b) tunarungu dan tunawicara
- c) tuna grahita
- d) tuna daksa

Karena dalam skripsi ini akan membahas tentang *difabel* yang dalam hal ini tunanetra, maka berikut ini klasifikasi *difabel* (khususnya tunanetra)

a). Berdasarkan tingkat fungsi penglihatan

- (1). penyandang kurang-lihat (low-vision), yaitu seseorang yang kondisi penglihatannya setelah dikoreksi secara optimal tidak berfungsi secara normal.

Penyandang kurang-lihat meliputi:

- (a). penyandang kurang-lihat yang memiliki kemampuan persepsi benda-benda ukuran kecil (benda yang menampakkan ukuran permukaan 2 cm^2 , baik yang menetap maupun yang bergerak.

(b). Penyandang kurang-lihat yang memiliki kemampuan persepsi benda-benda ukuran sedang (benda yang menampakkan ukuran permukaan di antara $2 \text{ cm}^2 - 1 \text{ dm}^2$, baik yang menetap maupun bergerak

(c). Penyandang kurang-lihat yang memiliki kemampuan persepsi benda-benda ukuran besar (benda yang menampakkan ukuran permukaan 1 dm^2 atau lebih.

(2). Penyandang Buta, meliputi:

(a) penyandang buta yang tinggal memiliki kemampuan sumber cahaya

(b) penyandang buta yang tinggal memiliki kemampuan persepsi cahaya

(c) penyandang buta yang hampir tidak atau tidak memiliki kemampuan persepsi cahaya.

b). Berdasarkan Saat Terjadinya Kebutaan

(1) Difabel sejak sebelum dan sejak lahir

(2) difabel sejak batita (usia di bawah 3 tahun)

(3) difabel sejak balita (usia di bawah 5 tahun)

(4) difabel sejak usia sekolah (6-12 tahun)

(5) difabel sejak remaja (13-19 tahun)

(6) difabel sejak dewasa (19 tahun ke atas).

c). Berdasarkan Ketidakmampuan Melihat

(1) Ketidakmampuan Melihat Taraf Ringan

Pada taraf ini, para difabel masih dapat melakukan kegiatan tanpa adanya alat bantu.

(2) Ketidakmampuan Melihat Taraf Sedang

Pada taraf ini, para difabel masih dapat melakukan kegiatan dengan menggunakan alat bantu khusus

(3) Ketidakmampuan Melihat Taraf Parah

Taraf ini memiliki beberapa tingkat kemampuan:

(a) dapat melakukan kegiatan dengan alat bantu penglihatan namun tidak bertahan lama

(b) tidak dapat melakukan kegiatan walaupun telah dibantu dengan alat bantu penglihatan

(c) mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan secara visual sehingga memerlukan alat indera lainnya

(d) penglihatannya benar-benar tidak dapat berfungsi lagi sehingga sangat tergantung pada kemampuan indera lainnya²⁰

3) Psikologi Difabel (khususnya tunanetra)

Orang yang tunanetra sering sekali digambarkan sebagai tak berdaya, tidak mandiri dan menyedihkan, sehingga terbentuk persepsi purbasangka (*prejudice*) di kalangan masyarakat awas bahwa orang tunanetra itu patut dikasihani, selalu butuh perlindungan dan bantuan. Persepsi negatif tentang

²⁰ Anastasia Widdjajatin, *Ortopedagogik Tunanetra 1*, hal 7-10.

ketunetraan tersebut sering sengaja dipertahankan dan diperkuat oleh badan-badan amal demi menggugah hati banyak orang untuk berderma. Hal yang serupa sangat sering kita jumpai di dalam masyarakat kita, di mana pencari derma berkeliling dari rumah ke rumah dengan mengatasnamakan tunanetra. Citra tunanetra yang digambarkan oleh para pencari derma tersebut bahkan diperkuat oleh pemandangan yang sering dijumpai di banyak pusat keramaian di mana orang tunanetra yang tidak berkesempatan memperoleh pendidikan, rehabilitasi atau latihan yang sesuai dengan kebutuhannya terpaksa harus menggantungkan dirinya pada belas kasihan orang lain. Sangat jarang orang awas bertemu dengan model peran tunanetra yang positif dalam wujud orang tunanetra yang kompeten dan mandiri.

Akibat kekurangan tersebut menyebabkan keterbatasan-keterbatasan bagi para difabel. Ini disebabkan difabel menderita kesukaran dalam menerima rangsangan implikasi yang mungkin timbul dari kondisi tersebut, antara lain :

(a). Curiga terhadap orang lain.

Sikap ini muncul sebagai akibat terbatasnya orientasi lingkungan. Karena terbatasnya orientasi lingkungan para difabel sering harus bekerja keras untuk mengenal ruang.

Dalam perkembangan yang tidak sempurna dan kemampuan untuk berorientasi terganggu, maka tak jarang para difabel mengalami pengalaman sehari-hari yang mengecewakan, ini membuat mereka berhati-hati, padahal sikap kehati-hatian yang berkepanjangan menimbulkan sikap curiga terhadap orang lain.

(b). Perasaan mudah tersinggung kerap dialami.

Hal ini terjadi karena terbatasnya rangsangan visual yang diterima serta indera lain yang kurang baik peranannya. Maka, untuk mengatasinya melalui pemberian pendidikan agama, budi pekerti dan dengan membinaanya.

(c). Ketergantungan yang berlebihan.

Para difabel belum bisa dikatakan mandiri secara keseluruhan. Sikap ini disebabkan faktor luar yang selalu memperoleh pertolongan dari orang lain dan faktor dalam yaitu tidak berusaha mengatasi persoalan dirinya.²¹

Dengan diberi label tunanetra, banyak klien merasa kehilangan harga dirinya, tetapi banyak juga yang tidak, dan menarik untuk ditelaah mengapa demikian. Menurut Cuupersmith, terdapat dua sumber harga diri:

(a) rasa dicintai dan diterima yang diperoleh pada masa kanak-kanak

²¹ Munawir Yusuf, *Pendidikan Tunanetra Dewasa dan Pembinaan Karir*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik), hal. 33

(b) rasa memiliki kompetensi yang diperoleh pada masa dewasa.

Pada orang yang kehilangan penglihatannya pada masa dewasa, mungkin kehilangan harga dirinya lebih disebabkan oleh perasaan kehilangan kompetensi yang pernah dimilikinya. Jika demikian halnya, maka rasa harga dirinya itu dapat dipulihkan dengan meningkatkan kompetensinya dalam berbagai bidang sehingga mampu hidup mandiri.²²

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Jadi prosedur penelitian ini, akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena secara apa adanya.²³

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi adalah pendekatan yang erat kaitannya dengan jiwa. Secara harfiah psikologi berarti ilmu jiwa. Namun

²² Tarsidi, *konseling tunanetra dewasa*, dalam Google.com, diakses 6 Juli 2009

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal.18.

secara spesifik, psikologi lebih banyak dikaitkan dengan kehidupan organisme manusia. Dalam hubungan ini psikologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu, serta bagaimana mereka berfikir dan berperasaan.²⁴ Penulis menggunakan pendekatan psikologi karena seorang difabel memiliki sensitifitas dan karakter yang berbeda dengan orang normal sehingga mereka membutuhkan perhatian khusus.

3. Metode Penentuan Subyek

Metode penentuan subyek disebut juga sebagai metode sumber data. Yang dimaksud dengan sumber data adalah adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.²⁵

Berkenaan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subyek penelitian dalam menentukan subyeknya, penulis mengambil teknik penelitian purposif sampling. Adapun pihak yang akan menjadi subyek penelitian dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Pengurus inti Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta
- b. Anggota Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta

4. Metode Pengumpulan Data

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 7-8.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hal. 102.

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.²⁶

Adapun data yang ingin diperoleh melalui observasi adalah letak geografis Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta, keadaan sarana dan prasarana, serta usaha-usaha (kegiatan) yang dilakukan dalam mengembangkan potensi kemanusiaan bagi difabel.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*).²⁷ Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti bebas menanyakan apa saja, akan tetapi mempunyai sederet pertanyaan yang terperinci dalam pola komunikasi langsung.

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran wawancara adalah sebagai berikut :

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*.....hal. 220.

²⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 108.

- 1). Pengurus inti Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) cabang Kota Yogyakarta
- 2). Anggota Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) cabang Kota Yogyakarta

Adapun data yang ingin diperoleh dari metode wawancara adalah bentuk pendidikan difabel di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan difabel di ITMI kota Yogyakarta.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.²⁸ Metode ini digunakan untuk mencari beberapa dokumen penting yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

Data yang ingin diperoleh melalui metode ini adalah struktur organisasi di ITMI, keadaan pengurus, anggota, sarana prasarana, dan data-data mengenai lingkungan fisik maupun administratif yang terdapat di dalamnya.

5. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, hal. 236.

adalah suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapat kesimpulan.

Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasar analisis deskriptif. Analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data verifikasi.²⁹

b. Penyajian Data

Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.³⁰

c. Penarikan Kesimpulan

Dari kumpulan makna setiap kategori, penulis berusaha mencari esensi dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian.

Selain itu, penulis juga menggunakan triangulasi data (cek dan ricek) untuk memeriksa kebenaran dari data yang diperoleh.

²⁹ Matthew B. Meles, dkk., *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta : UI-Press, 1993), hal.16.

³⁰ *Ibid.*, hal.17.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan pengurus dan anggota, sarana dan prasarana yang ada di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta.

Setelah membahas gambaran umum lembaga, pada bab III berisi pemaparan data beserta analisis kritis tentang pengembangan potensi

kemanusiaan bagi difabel di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta, yang meliputi: Bentuk pendidikan difabel dan Faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan di ITMI kota Yogyakarta.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah bab IV. Bagian ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan mengemukakan berbagai data yang telah diperoleh selama penelitian, yaitu tentang pendidikan difabel di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Yogyakarta, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Pendidikan Difabel di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta

Pendidikan difabel di ITMI diwujudkan dalam bentuk berbagai kegiatan yang mampu mengembangkan potensi kemanusiaan. Pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemanusiaan difabel di ITMI mencakup tiga hal, yaitu pengembangan potensi jasad, akal dan hati.

- a. Pengembangan potensi jasmani (jasad)

Pengembangan potensi jasad dilakukan melalui kegiatan out bound, penyelenggaraan lomba sebagai ajang kompetisi difabel, dan pemeliharaan kebersihan lingkungan

- b. Pengembangan Potensi Akal

Pengembangan potensi akal diwujudkan melalui pelatihan baca tulis Al-Qur'an, pengajian rutin, optimalisasi fungsi teknologi bagi difabel, dan penyelenggaraan pelatihan dasar kepemimpinan.

c. Pengembangan Potensi Hati

Pengembangan potensi hati diupayakan melalui sholat berjama'ah di asrama Yaketunis Yogyakarta, program bakti sosial, program wisata religi, dan hubungan baik terhadap sesama anggota ITMI

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan difabel

Faktor pendukung pengembangan potensi khalifah pelajar difabel adalah tekad dan semangat pelajar difabel, peran relawan, dan canggihnya teknologi yang mempermudah aktivitas. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya minat pelajar difabel dalam mengikuti kegiatan ITMI.

B. Saran - saran :

1. Segenap pengurus dan anggota ITMI hendaknya saling menjaga kebersamaan, keharmonisan, kekompakan sehingga senantiasa terjalin persaudaraan yang erat.
2. ITMI yang sudah berdiri sejak 10 tahun yang lalu ini hendaknya terus dipertahankan eksistensinya untuk terus memperjuangkan hak-hak difabel.
3. para pelajar difabel tak perlu merasa rendah diri karena setiap manusia tidak ada yang terlahir sempurna. Setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan kelebihan yang dimilikinya, seorang difabel mampu mengembangkan setiap potensi yang

dimilikinya. Dengan kekurangan yang dimilikinya, seorang difabel khususnya tunanetra mampu mengambil hikmah dan tetap bersyukur karena ia tidak dapat melihat segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah.

4. Tidak semua pelajar difabel yang tergabung dalam ITMI selalu mengikuti agenda kegiatan ITMI dengan alasan kesibukan lain, hambatan mobilitas dan bahkan perasaan malas. Hal tersebut menjadi persoalan mendasar yang dapat menghambat laju organisasi ITMI. Para pelajar difabel hendaknya tetap semangat dan tidak menyerah dalam menimba ilmu dan menambah pengalaman dengan memperluas pergaulan dan lebih mengenal masyarakat, karena dengan memperbanyak jalinan persahabatan, maka hal itu akan semakin memperkaya wawasan dan pengalaman serta mempermudah jalannya program-program organisasi yang telah direncanakan.
5. Untuk para relawan ITMI (Al-hawari), hendaknya menjaga konsistensi untuk terus membantu mendorong kemajuan ITMI dan menjadi sahabat yang tulus bagi difabel, tak berkeluh kesah meski harus mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran.
6. Segenap masyarakat dan instansi pemerintah hendaknya meningkatkan kepedulian terhadap difabel, karena pada hakikatnya setiap manusia adalah sama, yang membedakan hanyalah ketakwaannya kepada Allah.

C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa banyak hambatan yang berarti. Inilah buah pena yang terukir dari sebuah penelitian, tertulis di antara sisa-sisa semangat dan ketidakberdayaan. Seluruh waktu, tenaga dan pikiran telah penulis curahkan demi terselesaikannya skripsi ini, namun penulis juga merasa bahwa tulisan sederhana ini memang sangat jauh dari kesempurnaan.

Maka dari itu penulis selalu mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini bisa menjadi karya yang lebih baik. Dibalik kekurangsempurnaan dari tulisan ini, penulis juga berharap dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan terutama keilmuan dalam dunia pendidikan.

Akhirnya, penulis ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Mudah-mudahan Allah SWT selalu meridhoi amal usaha hamba-hambanya yang mau beriman dan bertakwa kepada-Nya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahnya*, Departemen Agama RI, Bandung: CV. Diponegoro, 2004.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997.
- Anik Pamilu, *Boost Your 8 Natural Potentials*, Yogyakarta: Platinum, 2005.
- Baihaqi, "Kecacatan sebagai penindasan", www.studi-kecacatan.org dalam google.com, 2009.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- H. Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia seri Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Manouchehr Paydar, *Legitimasi Negara Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003
- Mansour Faqih, *Jalan lain*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist Press, 2002.
- Matthew B. Meles, dkk., *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta : UI-Press, 1993.
- Mochammad Teguh, *Latihan Kepemimpinan Islam Tingkat Dasar*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1993.
- _____, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2001
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007
- Peter Coleridge, *Pembebasan dan Pembangunan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1992.
- Suyuthi Pulungan, *Fiqh siyasah: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002)
- Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* cet 2, Jakarta, Bumi Aksara, 1995.

Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data

A. Pedoman Wawancara

1. Kepada Pengurus ITMI Yogyakarta :
 - a. Bagaimana bentuk pendidikan difabel di ITMI Kota Yogyakarta?
 - b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan difabel di ITMI Kota Yogyakarta?
2. Kepada pelajar difabel / anggota ITMI Yogyakarta
 - a. Apa saja kegiatan ITMI yang telah diikuti pelajar difabel?
 - b. Apa manfaat dari kegiatan-kegiatan tersebut bagi pelajar difabel?
 - c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan difabel di ITMI Kota Yogyakarta?

B. Pedoman Observasi

1. Letak Geografis Sekretariat Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta
2. Kegiatan-kegiatan ITMI Kota Yogyakarta
3. Keadaan sarana dan prasarana

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdiri dan perkembangan
2. Visi dan Misi ITMI Kota Yogyakarta
3. Struktur organisasi ITMI Kota Yogyakarta
4. Keadaan pengurus ITMI Kota Yogyakarta
5. Keadaan Anggota ITMI Kota Yogyakarta
6. Keadaan relawan ITMI Kota Yogyakarta

Lampiran II : Catatan Lapangan Hasil Wawancara

CATATAN LAPANGAN 1

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: 19 Mei 2009
Jam	: 13.00-14.00
Lokasi	: Asrama Yaketunis
Sumber data	: Hary Pramono

Deskripsi Data

Informan adalah ketua ITMI Kota Yogyakarta. Menurut Hary Pramono, pengajian rutin setiap satu bulan sekali yang diadakan ITMI di masjid Danunegaran Yogyakarta diharapkan dapat memotivasi pelajar difabel untuk selalu beribadah kepada Allah. Pelatihan baca tulis Al-Qur'an juga diharapkan mampu membantu pelajar difabel agar bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar sehingga mereka termotivasi untuk mendekati diri kepada Sang Pencipta melalui wahyu-Nya. Namun sangat disayangkan, program ini hanya berjalan dari bulan Maret sampai dengan November 2007, dikarenakan kurangnya minat dari anggota untuk mengikuti program tersebut. Sampai sekarang, program tersebut belum diaktifkan lagi.

Pelatihan tersebut diselenggarakan dalam bentuk pelatihan baca-tulis Al-Qur'an dan seni baca Al-Qur'an melalui kerjasama dengan DPD ITMI Sleman dan DPW ITMI DIY. Kegiatan ini bertujuan agar para pelajar difabel memiliki kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, sehingga mampu mempelajarinya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari pelatihan baca-tulis Al-Qur'an tersebut berhasil mencetak 36 orang yang telah mengenal dan mampu membaca Al-Qur'an Braille.

Interpretasi :

Salah satu bentuk implementasi hubungan baik terhadap Allah yang dilakukan dalam ITMI yaitu pengajian rutin setiap satu bulan sekali. Selain itu, diadakan pula pelatihan baca tulis Al-Qur'an yang berjalan dari bulan Maret sampai dengan November 2007.

CATATAN LAPANGAN 2

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: 21 Juli 2009
Jam	: 09.30-10.30
Lokasi	: Difabel Center UIN Sunan Kalijaga
Sumber data	: Tri Umaryadi

Deskripsi Data

Berdasarkan wawancara penulis dengan sekretaris ITMI, Tri Umaryadi, penerapan hubungan baik pelajar difabel terhadap lingkungan diwujudkan melalui pemeliharaan kebersihan dalam lingkup kecil, yaitu membuang sampah pada tempatnya. Misalnya, setiap selesai mengadakan acara Musyawarah Daerah ITMI (Musda), maupun acara-acara lainnya, anggota ITMI dibantu oleh beberapa relawan membereskan dan membersihkan tempat seperti sediakala.

Sejauh ini, masing-masing pengurus ITMI berusaha melaksanakan tugas-tugas organisasi yang telah diamanatkan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Meskipun mereka dibantu oleh beberapa orang relawan, namun bukan berarti mereka bergantung kepada relawan.

Hal ini terbukti dengan pengetikan laporan maupun surat-surat yang dikerjakan sendiri oleh sekretaris ITMI tanpa bantuan relawan. Selain itu, dalam setiap acara yang diselenggarakan ITMI, panitia mengemban amanat masing-masing dan berusaha menjalankan tugas dengan baik.

Menurut Tri Umaryadi, ada program yang belum terlaksana yaitu pendataan dan perluasan keanggotaan organisasi secara berkala. Pendataan ini seharusnya dilakukan dengan pembuatan kartu identitas ITMI sebagai bukti keanggotaan ITMI. Dengan adanya kartu anggota ITMI, akan ada kejelasan status pelajar difabel yang terdaftar sebagai anggota ITMI, sehingga mereka merasa memiliki ikatan untuk selalu aktif dalam setiap kegiatan ITMI. Namun, ketiadaan kartu anggota tersebut membuat sebagian anggota ITMI merasa kurang terikat sehingga jarang aktif di ITMI.

Ketika ditanya mengenai upaya pengembangan potensi jasad (jasmani) pelajar difabel ITMI, Tri Umaryadi mengutarakan bahwa ITMI Kota Yogyakarta memiliki program out bound yang dilaksanakan satu kali dalam satu periode. Tri Umaryadi mengutarakan bahwa pada tanggal 3 Juli 2009, ITMI telah mengadakan out bound di Tajem, Maguwoharjo. Aktivitas yang dilakukan pada saat out bound antara lain menangkap ikan, permainan di area persawahan, menyusuri sungai dan perkebunan. Hal tersebut dapat memberdayakan kemampuan fisik/jasad anak difabel.

Interpretasi :

Penerapan hubungan baik pelajar difabel terhadap lingkungan diwujudkan melalui pemeliharaan kebersihan dalam lingkup kecil, yaitu membuang sampah pada tempatnya. Melalui hal yang kecil tersebut, pelajar difabel diharapkan memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Pengurus ITMI berusaha melaksanakan tugas-tugas organisasi yang telah diamanatkan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Meskipun mereka dibantu oleh beberapa orang relawan, namun bukan berarti mereka bergantung kepada relawan. Namun, ada program yang belum terlaksana yaitu pendataan dan perluasan keanggotaan organisasi secara berkala. Pendataan ini seharusnya dilakukan dengan pembuatan kartu identitas ITMI sebagai bukti keanggotaan ITMI.

Upaya pengembangan potensi jasad (jasmani) pelajar difabel ITMI, Tri Umaryadi mengutarakan bahwa ITMI Kota Yogyakarta memiliki program out bound yang dilaksanakan satu kali dalam satu periode.

CATATAN LAPANGAN 3

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: 27 Juni 2009
Jam	: 09.30-10.30
Lokasi	: Asrama Yaketunis
Sumber data	: Furqon

Deskripsi Data

Pengajian secara rutin diselenggarakan oleh ITMI setiap hari Ahad pekan ke-3. Dengan menghadirkan pembicara (ustadz) yang menyampaikan tema-tema kajian yang menarik, para pelajar difabel memiliki semangat belajar yang tinggi untuk memperdalam ilmu tentang agama Islam.

Bagi mereka, buta mata bukan berarti buta hati dan bukan pula buta agama. Pengajian ini tidak hanya dilakukan di satu tempat saja namun kadang dilakukan di rumah salah seorang anggota ITMI, sehingga selain dapat memperdalam ilmu agama, para difabel juga bisa menjalin silaturahmi dengan sesama anggota ITMI.

Para pelajar difabel memiliki tekad dan semangat yang kuat untuk bisa diakui keberadaannya dalam masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Mereka punya kepercayaan diri yang tebal, harapan yang tak pernah padam, keinginan untuk maju, impian yang indah, dan cita-cita yang besar sebagaimana orang lain. Mereka mengejar semua itu tanpa putus asa melalui wadah ITMI. Hal ini terbukti dengan banyaknya difabel yang mengikuti program-program ITMI karena mereka ingin terus maju dan menjadi manusia yang berguna.

Menurut Furqon, di antara orang-orang awas, sebagian mereka meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan harta benda untuk membantu difabel dalam berkomunikasi dengan dunia luar, sehingga memudahkan difabel untuk menjalankan roda organisasi, bahkan tidak hanya sekedar itu, para relawan juga sering membantu dalam belajar dan memberikan motivasi. Ikatan batin di antara mereka menjadikan hubungan antara relawan dan difabel bukan hanya karena atas

dasar belas kasihan, melainkan hubungan persahabatan. Hal tersebut sangat mendukung pengembangan potensi khalifah pelajar difabel.

Tidak semua pelajar difabel yang tergabung dalam ITMI selalu mengikuti agenda kegiatan ITMI dengan alasan kesibukan lain, hambatan mobilitas dan bahkan perasaan malas. Menurut Furqon, masih ada anggota ITMI yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan ITMI dikarenakan malas, kurang tertarik terhadap kegiatan ITMI dan merasa tidak mendapat keuntungan apa-apa bila mengikuti kegiatan ITMI.

Interpretasi :

Pelajar difabel memiliki semangat belajar yang tinggi untuk memperdalam ilmu tentang agama Islam melalui pengajian secara rutin yang diselenggarakan oleh ITMI setiap hari Ahad pekan ke-3. Tekad dan semangat pelajar difabel menjadi faktor pendukung pengembangan potensi khalifah pelajar difabel. Faktor pendukung lainnya adalah peran relawan dalam membantu ITMI. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya minat pelajar difabel dalam mengikuti kegiatan ITMI.

CATATAN LAPANGAN 4

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: 26 Juni 2009
Jam	: 13.00-14.00
Lokasi	: Asrama Yaketunis
Sumber data	: Danik Tri Handayani

Deskripsi Data

Penyelenggaraan pelatihan dasar kepemimpinan ini sangat bermanfaat bagi pengurus ITMI. Dengan adanya pelatihan ini, para pengurus mendapatkan bimbingan dan arahan mengenai cara mengelola organisasi yang baik. Kegiatan ini diselenggarakan atas kerja sama ITMI Kota Yogyakarta dengan ITMI Wilayah DIY.

Adapun manfaat yang diperoleh pengurus dari pelatihan dasar kepemimpinan ini antara lain:

1. Menambah rasa percaya diri dalam memimpin sebuah organisasi, karena bagaimanapun juga, anak-anak difabel memerlukan kepercayaan diri yang tinggi untuk tampil sebagai seorang pemimpin
2. Mendapatkan pengetahuan mengenai cara mengelola organisasi yang baik
Tidak hanya orang-orang dengan penglihatan sempurna yang mampu mengelola organisasi dengan baik. Melalui kegiatan latihan dasar kepemimpinan, pelajar difabel yang tergabung dalam ITMI tidak merasa malu untuk belajar berorganisasi, karena seiring berjalannya waktu, generasi pengurus yang lama akan digantikan oleh generasi pengurus yang baru.
3. Menjadikan pelajar difabel mandiri dalam berorganisasi
Dalam menjalankan tugas-tugas organisasi, pelajar difabel tidak bergantung kepada relawan. Di ITMI, relawan hanya berfungsi sebagai pendamping. Tugas-tugas organisasi dilaksanakan sebisa mungkin secara mandiri. Dengan

adanya pelatihan dasar kepemimpinan, pelajar difabel mampu mengembangkan potensinya dalam menjalankan roda organisasi secara optimal sehingga mampu mengemban amanah dalam organisasi, karena sebagai seorang khalifah, manusia harus mampu mengemban setiap amanah yang dipikulnya.

Interpretasi :

Penyelenggaraan pelatihan dasar kepemimpinan dapat menambah rasa percaya diri dalam memimpin sebuah organisasi, menambah pengetahuan mengenai cara mengelola organisasi yang baik, menjadikan pelajar difabel mandiri dalam berorganisasi.

CATATAN LAPANGAN 5

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: 26 Juni 2009
Jam	: 09.30-10.30
Lokasi	: Asrama Yaketunis
Sumber data	: Eko Wahyudi

Deskripsi Data

Setiap anak difabel memiliki kesempatan untuk maju apabila didukung oleh tekad dan semangat yang besar, serta rasa percaya diri yang tinggi. Selain itu, adanya fasilitas seperti komputer, handphone, dan sebagainya sangat membantu ITMI dalam melaksanakan berbagai agenda kegiatan. Dengan dioptimalkannya fungsi teknologi bagi pelajar difabel, maka teknologi bisa menjadi sarana untuk menghadapi tuntutan zaman agar terus maju karena difabel tak semestinya mengalami ketertinggalan.

Interpretasi :

Dengan dioptimalkannya fungsi teknologi bagi pelajar difabel, maka teknologi bisa menjadi sarana untuk menghadapi tuntutan zaman agar terus maju

ANGGARAN DASAR (AD) IKATAN TUNANETRA MUSLIM INDONESIA (ITMI)

Bismillahirrohmanirrahim

Sesungguhnya Allah SWT, telah mewahyukan Islam sebagai agama yang hak dan sempurna untuk mengatur prikehidupan manusia sesuai dengan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi dengan kewajiban mengabdikan diri semata-mata karena kehadiratnya.

Menurut rahmat Allah SWT, kehidupan yang sesuai dengan fitrahnya, adalah paduan utuh antara aspek duniawi dan ukhrowi untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berkat rahmat Allah SWT bangsa Indonesia telah berhasil merebut kemerdekaan dari kaum penjajah, maka kami, para tunanetra Islam berkewajiban mengisi kemerdekaan itu dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menuju masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT.

Untuk mewujudkan gagasan tersebut perlu dijalin silaturahmi antara para tunanetra dalam wahana perjuangan berdasarkan syariat Islam .

Meyakini bahwa tujuan tersebut dapat dicapai dengan usaha yang teratur, terencana dan penuh kebijaksanaan dengan pertolongan Allah SWT, maka kami, para tunanetra Islam Indonesia yang menyelenggarakan Musyawarah Nasional Tunanetra Islam (MUNASTI) di Bandung pada tanggal 9-11 Mei 1999 atau 23-25 Muharram 1420 H, atas prakarsa Yayasan Himpunan Tunanetra Islam dan Kelompok Tunanetra Islam di Bandung bermaksud mengikatkan diri dalam suatu organisasi Islam yang berlandaskan Qur'an dan Sunnah.

Untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut disusunlah Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) organisasi.

Dengan menyadari adanya perubahan dan dinamika dalam realitas kondisi objektif yang dihadapi, MUNAS I ITMI yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 27 s/d 30 Rabbi'ul Awal 1425 H bertepatan dengan 17 s/d 20 Mei 2004 M, sepakat untuk melakukan perubahan/penyempurnaan AD dan ART sebagai berikut :

BAB I
NAMA, TEMPAT DAN KEDUDUKKAN

PASAL 1

Organisasi ini bernama Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia disingkat ITMI.

PASAL 2

ITMI didirikan pada tanggal 25 Muharram 1420 H/11 Mei 1999 untuk waktu yang tidak ditentukan.

PASAL 3

- (1) ITMI Pusat berkedudukan di Ibukota Negara Republik Indonesia atau di tempat lain yang ditetapkan dalam MUNAS.
- (2) ITMI Wilayah berkedudukan di Ibukota Propinsi atau di tempat lain yang ditetapkan dalam MUSWIL.
- (3) ITMI Daerah berkedudukan di kabupaten/kota yang bersangkutan.

BAB II
AZAS, TUJUAN DAN SIFAT

PASAL 4

ITMI berazaskan Islam

PASAL 5

ITMI bertujuan :

1. Menjalin silaturahmi dengan berbagai pihak dalam semangat Ukhuwah Islamiyah berlandaskan Al-Quran dan Sunnah.
2. Meningkatkan kualitas Tunanetra Muslim Indonesia.
3. Meningkatkan Kiprah Tunanetra Muslim Indonesia dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan sesuai dengan kemampuan masing-masing.
4. Menegakkan Syariat Islam.

PASAL 6

ITMI bersifat Islami, terbuka, proaktif dan independen.

BAB III
STATUS DAN FUNGSI
PASAL 7

ITMI adalah organisasi kemasyarakatan yang menghimpun tunanetra muslim dan orang yang peduli terhadap perjuangan tunanetra muslim di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

PASAL 8

ITMI berfungsi sebagai :

1. Pemersatu Tunanetra Muslim Indonesia.
2. Penampung dan penyalur aspirasi anggotanya.
3. Pembentuk pribadi Muslim yang Islami.
4. Pembina pribadi anggotanya.

BAB IV
KEANGGOTAAN
PASAL 9

Anggota ITMI terdiri dari :

1. Anggota biasa ;
2. Anggota Alhawari;
3. Anggota luar biasa.

PASAL 10

Syarat-syarat keanggotaan serta hak dan kewajiban sebagaimana dimaksud pada pasal 9, Anggaran Dasar ini lebih lanjut diatur di dalam Anggaran Rumah Tangga.

BAB V
KEPENGURUSAN
PASAL 11

- (1) Kepengurusan ITMI di pegang oleh Dewan Pimpinan Pusat (DPP) untuk tingkat Nasional, Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) untuk tingkat Propinsi, dan Dewan Pimpinan Daerah (DPD) untuk tingkat Kabupaten/Kota.

- (2) DPP terdiri dari :
- a. seorang Ketua Umum;
 - b. seorang Ketua Bidang Keorganisasian;
 - c. seorang Ketua Bidang Pendidikan dan Dakwah;
 - d. seorang Ketua Bidang Pemberdayaan, Penelitian dan Pengembangan;
 - e. seorang Sekretaris Jenderal;
 - f. seorang Wakil Sekretaris Jenderal;
 - g. seorang Bendahara Pusat;
 - h. seorang Wakil Bendahara Pusat;
 - i. para Ketua Departemen yang diperlukan.
- (3) DPW sekurang-kurangnya terdiri dari :
- a. seorang Ketua Wilayah;
 - b. Seorang wakil Ketua Bidang keorganisasian ;
 - c. seorang Wakil Ketua Bidang Pendidikan dan Dakwah ;
 - d. seorang Sekretaris Wilayah ;
 - e. seorang Wakil Sekretaris Wilayah;
 - f. seorang Bendahara Wilayah;
 - g. seorang Wakil Bendahara Wilayah;
 - h. para Ketua Biro yang diperlukan.
- (4) DPD sekurang-kurangnya terdiri dari :
- a. seorang Ketua Daerah;
 - b. seorang Wakil Ketua Daerah;
 - c. seorang Sekretaris Daerah;
 - d. seorang Bendahara Daerah;
 - e. para Ketua Seksi yang diperlukan.

PASAL 12

- (1) Ketua Umum dipilih secara langsung di dalam MUNAS untuk masa bakti 5 (lima) tahun dan hanya dapat menduduki jabatan itu sebanyak 2 (dua) kali berturut-turut.
- (2) Tugas dan wewenang Ketua Umum antara lain :
- a. menjalankan kebijakan umum organisasi;

- b. mewakili organisasi di dalam dan di luar pengadilan ;
 - c. mengukuhkan lembaga-lembaga khusus organisasi tingkat pusat.
- (3) para Ketua Bidang menjalankan tugas dan wewenangnya sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- (4) Tugas dan wewenang Sekretaris Jenderal antara lain :
- a. menjalankan fungsi kesekretariatan dan pengkoordinasian kesekretariatan sebagai pusat kegiatan organisasi;
 - b. menetapkan aturan protokoler organisasi.
- (5) Tugas dan wewenang Wakil Sekretaris Jenderal antara lain :
- a. menggantikan Sekretaris Jenderal apabila berhalangan;
 - b. bertanggungjawab mengkoordinasikan pelaksanaan tugas-tugas harian organisasi tingkat pusat;
- (6) Tugas dan wewenang Bendahara Pusat antara lain :
- a. mengelola harta kekayaan organisasi;
 - b. mengupayakan pengembangan harta kekayaan organisasi;
 - c. menyusun anggaran pendapatan dan belanja organisasi.
- (7) Tugas dan wewenang Wakil Bendahara Pusat antara lain
- a. menggantikan Bendahara Pusat apabila berhalangan;
 - b. mencatat sirkulasi keuangan organisasi tingkat pusat;
 - c. Mendata harta kekayaan organisasi tingkat pusat secara rinci.

PASAL 13

- (1) Ketua Wilayah dipilih secara langsung di dalam MUSWIL untuk masa bakti 5 (lima) tahun dan hanya dapat menduduki jabatan itu sebanyak-banyaknya 2 (dua) kali berturut-turut.
- (2) Tugas dan wewenang Ketua Wilayah antara lain :
- a. menjalankan kebijakan umum organisasi tingkat wilayah (Propinsi);
 - b. mewakili organisasi di dalam dan di luar pengadilan tingkat propinsi;
 - c. mengukuhkan lembaga-lembaga organisasi tingkat wilayah.
- (3) Para Wakil Ketua Wilayah menjalankan tugas dan wewenangnya sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- (4) Tugas dan wewenang Sekretaris Wilayah antara lain :

- a. menjalankan fungsi kesekretariatan dan mengkoordinasikan kesekretariatan sebagai pusat kegiatan organisasi tingkat wilayah (propinsi);
 - b. menetapkan aturan protokoler organisasi tingkat wilayah (propinsi).
- (5) Tugas dan wewenang Wakil Sekretaris Wilayah antara lain :
- a. menggantikan Sekretaris Wilayah apabila berhalangan;
 - b. bertanggung jawab mengkoordinasikan pelaksanaan tugas-tugas harian organisasi tingkat wilayah.
- (6) Tugas dan wewenang Bendahara Wilayah antara lain :
- a. mengelola harta kekayaan organisasi tingkat wilayah (propinsi);
 - b. Mengupayakan pengembangan harta kekayaan organisasi tingkat wilayah (propinsi);
 - c. Menyusun anggaran pendapatan dan belanja organisasi tingkat wilayah (propinsi).
- (7) Tugas dan wewenang Wakil Bendahara Wilayah antara lain :
- a. menggantikan Bendahara Wilayah apabila berhalangan;
 - b. mencatat sirkulasi keuangan organisasi tingkat wilayah;
 - c. mendata harta kekayaan organisasi tingkat wilayah secara rinci.

PASAL 14

- (1) Ketua Daerah dipilih secara langsung di dalam MUSDA untuk masa bakti 5 (lima) tahun dan hanya dapat menduduki jabatan itu sebanyak-banyaknya 2 (dua) kali berturut-turut.
- (2) Tugas dan wewenang Ketua Daerah antara lain :
- a. menjalankan kebijakan umum organisasi tingkat Daerah (Kabupaten/Kota);
 - b. mewakili organisasi di dalam dan di luar pengadilan tingkat Kabupaten/Kota ;
 - c. mengukuhkan lembaga-lembaga khusus organisasi tingkat Daerah (Kabupaten/Kota).
- (3) Tugas dan wewenang Wakil Ketua Daerah antara lain :
- a. menggantikan Ketua Daerah apabila berhalangan;

- b. mengkoordinasikan seksi-seksi yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan.
- (4) Tugas dan wewenang Sekretaris Daerah antara lain :
- a. menjalankan fungsi kesekretariatan dan mengkoordinasikan kesekretariatan sebagai pusat kegiatan organisasi tingkat Daerah (Kabupaten/Kota);
 - b. menetapkan aturan protokoler organisasi tingkat Daerah (Kabupaten/Kota).
- (5) Tugas dan wewenang Bendahara Daerah antara lain :
- a. mengelola dan mengembangkan harta kekayaan organisasi tingkat Daerah (Kabupaten/Kota);
 - b. mengupayakan pengembangan harta kekayaan organisasi tingkat Daerah (Kabupaten/Kota);
 - c. menyusun anggaran pendapatan dan belanja organisasi tingkat Daerah (Kabupaten/Kota).

BAB VI
LEMBAGA PERMUSYAWARATAN
PASAL 15

Lembaga Permusyawaratan dalam organisasi ITMI terdiri dari :

1. Musyawarah Nasional;
2. Musyawarah Wilayah;
3. Musyawarah Daerah;
4. Musyawarah Luar Biasa;
5. Rapat Kerja Nasional;
6. Rapat Kerja Wilayah;
7. Rapat Kerja Daerah;
8. Rapat Anggota;
9. Rapat-rapat lain.

PASAL 16

- (1) Musyawarah Nasional adalah pemegang kekuasaan tertinggi organisasi tingkat Nasional yang diselenggarakan 5 (lima) tahun sekali.
- (2) Tugas dan wewenang Musyawarah Nasional sekurang-kurangnya :
 - a. menetapkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Organisasi;
 - b. menetapkan Garis-Garis Besar Haluan Organisasi (GBHO);
 - c. menilai laporan pertanggungjawaban Ketua Umum;
 - d. menerima laporan evaluasi Majelis Pertimbangan Pusat;
 - e. memilih/menetapkan Ketua Umum ITMI untuk masa bakti 5 (lima) tahun;
 - f. Memilih/menetapkan MPP ITMI untuk masa bakti 5 (lima) tahun.
- (3) Musyawarah Nasional dinyatakan sah apabila dihadiri sekurang-kurangnya oleh $\frac{2}{3}$ dari peserta MUNAS yang ditetapkan.
- (4) Keputusan Musyawarah Nasional dinyatakan sah, apabila disetujui sekurang-kurangnya oleh $\frac{1}{2}+1$ dari peserta MUNAS yang hadir.
- (5) Keputusan-keputusan Musyawarah Nasional mengikat seluruh batang tubuh organisasi.

PASAL 17

- (1) Musyawarah Wilayah adalah pemegang kekuasaan tertinggi organisasi tingkat wilayah yang diselenggarakan 5 (lima) tahun sekali.
- (2) Tugas dan wewenang MUSWIL sekurang-kurangnya :
 - a. Menetapkan Program Kerja ITMI tingkat wilayah untuk jangka waktu 5 (lima) tahun;
 - b. Menilai laporan pertanggungjawaban Ketua Wilayah;
 - c. Menerima laporan evaluasi Majelis Pertimbangan wilayah
 - d. memilih/menetapkan Ketua Wilayah ITMI untuk masa bakti 5 (lima) tahun;
 - e. Memilih/menetapkan MPW ITMI untuk masa bakti 5 (lima) tahun.
- (3) Musyawarah Wilayah dinyatakan sah apabila dihadiri sekurang-kurangnya oleh $\frac{2}{3}$ dari peserta MUSWIL yang ditetapkan.

- (4) Keputusan Musyawarah Wilayah dinyatakan sah apabila disetujui sekurang-kurangnya $\frac{1}{2}+1$ dari peserta MUSWIL yang hadir.
- (5) Keputusan-keputusan Musyawarah Wilayah mengikat seluruh batang tubuh organisasi tingkat wilayah.

PASAL 18

- (1) Musyawarah Daerah adalah pemegang kekuasaan tertinggi organisasi tingkat Daerah yang diselenggarakan 5 (lima) tahun sekali.
- (2) Tugas dan wewenang Musyawarah Daerah sekurang-kurangnya :
 - a. menetapkan Program Kerja ITMI tingkat Daerah untuk jangka waktu 5 (lima) tahun;
 - b. menilai laporan pertanggungjawaban Ketua Daerah;
 - c. menerima laporan evaluasi Majelis Pertimbangan Daerah;
 - d. memilih/menetapkan Ketua Daerah ITMI untuk masa bakti 5 (lima) tahun;
 - e. memilih/menetapkan MPD ITMI untuk masa bakti 5 (lima) tahun .
- (3) Musyawarah Daerah dinyatakan sah apabila dihadiri sekurang-kurangnya oleh $\frac{2}{3}$ dari peserta MUSDA yang ditetapkan.
- (4) Keputusan MUSDA dinyatakan sah apabila disetujui sekurang-kurangnya $\frac{1}{2}+1$ dari peserta MUSDA yang hadir.
- (5) Keputusan-keputusan Musyawarah Daerah mengikat seluruh batang tubuh organisasi tingkat Daerah.

PASAL 19

- (1) Musyawarah Nasional Luar Biasa adalah pemegang kekuasaan tertinggi organisasi tingkat Nasional yang diselenggarakan diantara 2 (dua) Musyawarah Nasional untuk mengatasi kondisi darurat yang mengakibatkan tidak berfungsinya komponen-komponen organisasi di tingkat pusat.
- (2) Musyawarah Wilayah Luar biasa adalah pemegang kekuasaan tertinggi organisasi tingkat Wilayah yang diselenggarakan diantara 2 (dua) Musyawarah Wilayah untuk mengatasi kondisi darurat yang mengakibatkan tidak berfungsinya komponen-komponen organisasi di tingkat wilayah.

- (3) Musyawarah Daerah luar biasa adalah pemegang kekuasaan tertinggi organisasi tingkat Daerah yang diselenggarakan diantara 2 (dua) Musyawarah Daerah untuk mengatasi kondisi darurat yang mengakibatkan tidak berfungsinya komponen-komponen organisasi di tingkat Daerah.

PASAL 20

- (1) Rapat Kerja Nasional (RAKERNAS) adalah Rapat kerja yang diselenggarakan DPP setahun sekali.
- (2) Tugas dan wewenang RAKERNAS antara lain:
 - a. menetapkan Program Kerja Tahunan;
 - b. menetapkan peraturan organisasi;
 - c. menetapkan langkah-langkah strategi bagi pelaksanaan putusan-putusan MUNAS.
- (3) RAKERNAS dinyatakan sah apabila dihadiri oleh sekurang-kurangnya 2/3 dari para peserta rapat yang ditetapkan.
- (4) Keputusan-keputusan RAKERNAS dinyatakan sah apabila disetujui oleh sekurang-kurangnya $\frac{1}{2}+1$ dari peserta yang hadir.
- (5) Keputusan-keputusan RAKERNAS mengikat seluruh batang tubuh organisasi sepanjang tidak bertentangan dengan AD/ART.

PASAL 21

- (1) Rapat Kerja Wilayah (RAKERWIL) adalah rapat kerja yang diselenggarakan DPW setahun sekali.
- (2) Tugas dan wewenang RAKERWIL antara lain:
 - a. menetapkan Program Kerja Tahunan;
 - b. Menetapkan peraturan organisasi tingkat Wilayah;
 - c. menetapkan langkah-langkah strategi bagi pelaksanaan putusan-putusan MUSWIL;
- (3) RAKERWIL dinyatakan sah apabila dihadiri oleh sekurang-kurangnya 2/3 dari para peserta rapat yang ditetapkan.
- (4) Keputusan-keputusan RAKERWIL dinyatakan sah apabila disetujui oleh sekurang-kurangnya $\frac{1}{2}+1$ dari para peserta yang hadir.
- (5) Keputusan-keputusan RAKERWIL mengikat seluruh batang tubuh organisasi tingkat wilayah sepanjang tidak bertentangan dengan AD/ART.

PASAL 22

- (1) Rapat Kerja Daerah (RAKERDA) adalah rapat kerja yang diselenggarakan DPD setahun sekali.
- (2) Tugas dan wewenang RAKERDA antara lain :
 - a. menetapkan Program Kerja Tahunan;
 - b. Menetapkan peraturan organisasi tingkat Daerah;
 - c. Menetapkan langkah-langkah strategi bagi pelaksanaan putusan-putusan MUSDA.
- (3) RAKERDA dinyatakan sah apabila dihadiri oleh sekurang-kurangnya 2/3 peserta yang hadir.
- (4) Keputusan-keputusan RAKERDA dinyatakan sah apabila disetujui oleh $\frac{1}{2}+1$ dari peserta yang hadir.
- (5) Keputusan-keputusan RAKERDA mengikat seluruh batang tubuh organisasi tingkat Daerah sepanjang tidak bertentangan dengan AD/ART.

PASAL 23

- (1) Rapat Anggota hanya diselenggarakan di tingkat Daerah.
- (2) Rapat Anggota diselenggarakan oleh DPD di sekitar hari jadi ITMI dan dihadiri oleh seluruh anggota Daerah tersebut.
- (3) Rapat Anggota merupakan forum silaturahmi dan pembinaan anggota.

PASAL 24

- (1) Rapat-rapat lain adalah rapat-rapat yang diselenggarakan di luar musyawarah, rapat kerja dan Rapat Anggota sebagaimana dimaksud dalam pasal 16, pasal 17, pasal 18, pasal 19, pasal 20, pasal 21, pasal 22, dan pasal 23 Anggaran Dasar ini.
- (2) Rapat-rapat lain dapat berupa :
 - a. rapat pengurus;
 - b. rapat Majelis;
 - c. rapat Gabungan;
 - d. Rapat koordinasi.

BAB VII MAJELIS PERTIMBANGAN

PASAL 25

- (1) Majelis Pertimbangan Pusat disingkat MPP adalah lembaga pertimbangan tingkat pusat yang dipilih/ditetapkan oleh MUNAS.
- (2) MPP terdiri dari :
 - a. seorang Ketua merangkap Anggota;
 - b. seorang Sekretaris merangkap Anggota;
 - c. lima orang Anggota.
- (3) MPP bertugas/berwenang :
 - a. Bersama DPP menetapkan kebijakan umum organisasi;
 - b. Memberikan saran/pertimbangan terhadap DPP;
 - c. Mengawasi pelaksanaan kebijakan organisasi dan kinerja DPP;
 - d. Melakukan koreksi/teguran terhadap penyimpangan yang dilakukan DPP, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama;
 - e. mengusulkan MUNASLUB sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan;
 - f. Mengevaluasi kinerja DPP dalam menjalankan organisasi.

PASAL 26

- (1) Majelis Pertimbangan Wilayah disingkat MPW adalah lembaga pertimbangan tingkat Wilayah (Propinsi), yang dipilih/ditetapkan oleh MUSWIL.
- (2) MPW terdiri dari:
 - a. seorang Ketua merangkap Anggota;
 - b. seorang Sekretaris merangkap Anggota;
 - c. tiga orang Anggota.
- (3) MPW bertugas/berwenang :
 - a. Bersama DPW menetapkan kebijakan umum organisasi tingkat Wilayah;
 - b. memberikan saran/pertimbangan terhadap DPW;
 - c. mengawasi pelaksanaan kebijakan organisasi tingkat wilayah dan kinerja DPW;
 - d. melakukan koreksi/teguran terhadap penyimpangan yang dilakukan DPW, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama;

- e. Mengusulkan MUSWILLUB, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan;
- f. Mengevaluasi kinerja DPW dalam menjalankan organisasi.

PASAL 27

- (1) Majelis Pertimbangan Daerah disingkat MPD, adalah lembaga pertimbangan tingkat Daerah (Kabupaten/Kota), yang dipilih/ditetapkan oleh MUSDA.
- (2) MPD terdiri dari :
 - a. seorang Ketua merangkap Anggota;
 - b. seorang Sekretaris merangkap Anggota;
 - c. satu orang anggota.
- (3) MPD bertugas/berwenang :
 - a. Bersama DPD menetapkan kebijakan umum organisasi di tingkat Daerah;
 - b. Memberikan saran/pertimbangan terhadap DPD;
 - c. Mengawasi pelaksanaan kebijakan organisasi tingkat Daerah dan kinerja DPD;
 - d. Melakukan koreksi/teguran terhadap penyimpangan yang dilakukan DPD, baik secara perseorangan maupun bersama-sama;
 - e. mengusulkan MUSDALUB, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan;
 - f. Mengevaluasi kinerja DPD dalam menjalankan organisasi.

BAB VIII
HARTA KEKAYAAN ORGANISASI
PASAL 28

Harta kekayaan organisasi adalah segala harta benda baik yang tetap maupun yang bergerak, uang dan lain-lain, yang ada dan yang akan ada dan telah sah menjadi milik organisasi.

PASAL 29

Harta kekayaan organisasi di peroleh melalui :

1. Iuran anggota.
2. Hasil-hasil usaha yang halal dan sah.
3. Bantuan yang tidak mengikat.

PASAL 30

- (1) Hasil kekayaan organisasi dikelola oleh pengurus, perorangan/badan yang di tunjuk.
- (2) Penunjukkan badan/perseorangan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan dalam Rapat Gabungan Pengurus dan Majelis Pertimbangan.

**BAB IX
LAMBANG**

PASAL 31

- (1) Warna dasar lambang ITMI adalah segi lima berwarna putih.
- (2) Unsur-unsur yang terdapat pada lambang ITMI adalah ka'bah dan tongkat putih.
- (3) Mengenai makna dari warna dan unsur-unsur yang terdapat pada lambang sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2), lebih lanjut diatur pada Anggaran Rumah Tangga ITMI.

**BAB X
PERUBAHAN ANGGARAN DASAR
DAN PEMBUBARAN ORGANISASI**

PASAL 32

- (1) Penyempurnaan dan/atau perubahan Anggaran Dasar dilakukan dalam dan oleh MUNAS.
- (2) Perubahan Anggaran Dasar hanya dapat dilakukan oleh Musyawarah Nasional yang dihadiri sekurang-kurangnya $\frac{2}{3}$ peserta MUNAS dan disetujui oleh $\frac{1}{2}$ tambah satu peserta MUNAS yang hadir.

PASAL 33

- (1) ITMI hanya dapat dibubarkan oleh MUNAS luar biasa yang khusus diselenggarakan untuk maksud tersebut dan dihadiri oleh sekurang-kurangnya $\frac{3}{4}$ dari jumlah anggota MUNAS.
- (2) Keputusan pembubaran dinyatakan sah jika disetujui oleh sekurang-kurangnya $\frac{3}{4}$ dari anggota MUNAS yang hadir.

- (3) Dalam hal ITMI dibubarkan, segala kekayaan organisasi yang tersisa disalurkan kepada usaha-usaha yang bertujuan untuk kemaslahatan Tunanetra Muslim sesuai dengan syariat Islam.

BAB XI
ATURAN PERALIHAN DAN PENUTUP
PASAL 34

Hal-hal yang belum di atur dan/atau belum cukup di atur dalam Anggaran Dasar ini akan ditetapkan lebih lanjut dalam Anggaran Rumah Tangga dan/atau peraturan-peraturan organisasi yang tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar.

PASAL 35

Anggaran Dasar ini mulai berlaku sejak ditetapkan.

Yogyakarta, 19 Mei 2004

PIMPINAN SIDANG

KETUA

(M. JONI YULIANTO, S.PD)

SEKRETARIS

(HAMDANI)

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nama Mahasiswa : Marfu'ah Hanawi
NIM : 05410029
Pembimbing : Dr. Karwadi, M. Ag
Judul : PENGEMBANGAN POTENSI KHALIFAH PELAJAR
DIFABEL {Studi Implementatif Surat Al-Baqarah Ayat
30 di Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Cabang
Kota Yogyakarta }
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

No	Tanggal	Konsultasi ke	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
1	23 Maret 2009	Dosen pembimbing skripsi	Revisi Bab I, Penggunaan bahasa, teknik penulisan bab, subbab dan anak subbab	
2	20 April 2009	Dosen pembimbing skripsi	Revisi Bab II, Pengetikan tabel	
3	18 Mei 2009	Dosen pembimbing skripsi	Revisi Bab III, kelengkapan data hasil observasi dan wawancara	
4	15 Juni 2009	Dosen pembimbing skripsi	Revisi Bab IV, kesimpulan dibuat kalimat naratif	

5	14 Juli 2009	Dosen pembimbing skripsi	Penulisan bab awal	
6	24 Agustus 2009	Dosen pembimbing skripsi	Edit bab awal sampai bab akhir	
7	14 Oktober 2009	Dosen pembimbing skripsi	Skripsi disetujui	

Yogyakarta, 15 Oktober 2009
Pembimbing

Dr. Karwadi, M. Ag.
NIP. 19710315 199803 1 004

CURRICULUM VITAE

Nama : Marfu' ah Hanawi
Tempat, tanggal lahir : Sleman, 14 Juni 1987
Alamat : RT 06, RW 33, Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, YK
Nama Orang Tua :
Ayah : Abdul Jamal
Ibu : Mariyam
Pendidikan : 1. TK Bunga Berkembang lulus tahun 1993
: 2. MI Ma'arif Blendangan lulus tahun 1999
: 3. SLTP 3 Gamping lulus tahun 2002
: 4. SMU 11 Yogyakarta lulus tahun 2005
: 5. UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah , Jurusan PAI
Email : marfuahhanawi@yahoo.com